

**SKRIPSI**

**POPULASI WALANG SANGIT (*Leptocorisa oratorius* Fabricius)  
DI KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK  
PROVINSI RIAU PADA TANAMAN PADI MASA TANAM  
MUSIM PENGHUJAN**



**Oleh:**

**Sigit Purnomo  
10882003130**

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI  
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2013**

**SKRIPSI**

**POPULASI WALANG SANGIT (*Leptocorisa oratorius* Fabricius)  
DI KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK  
PROVINSI RIAU PADA TANAMAN PADI MASA TANAM  
MUSIM PENGHUJAN**



**Oleh:**

**Sigit Purnomo  
10882003130**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar sarjana**

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI  
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2013**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Populasi Walang Sangit (*Leptocorisaoratorius Fabricius*) di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau pada Tanaman Padi Masa Tanam Musim Penghujan”**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Harjo Suroto dan Ibunda Yusmanidar yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, kepada Bapak Ahmad Taufiq A., S.P., M.Sc., sebagai pembimbing I dan Bapak Syukria Ikhsan Zam S.Pd., M.Si, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi sampai selesainya skripsi ini.

Kepada Rio Fitri S.P., Sulaiman S.P., dan semua rekan-rekan yang telah banyak membantu penulis di dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, penulis ucapkan terima kasih dan semoga mendapatkan balasan dari Tuhan yang Maha Kuasa untuk kemajuan kita semua dalam menghadapi masa depan nanti.

Akhirnya penulis sangat mengharapkan agar skripsi ini bermanfaat bagi kita semua baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang.

Pekanbaru, Juli 2013

Penulis

**POPULASI WALANG SANGIT (*Leptocorisa oratorius* Fabricius)  
DI KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK  
PROVINSI RIAU PADA TANAMAN PADI MASA TANAM  
MUSIM PENGHUJAN**

Sigit Purnomo (10882003130)

Di bawah bimbingan Ahmad Taufiq Arminudin dan Syukria Ikhsan Zam

**INTISARI**

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan November 2012 sampai Maret 2013 di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi dan intensitas serangan walang sangit (*Leptocorisa oratorius* Fabricius) pada padi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* menggunakan jaring serangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walang sangit yang didapat adalah spesies *Leptocorisa oratorius*. Populasi walang sangit dengan 10 kali ayunan ganda pada padi varietas Ciherang rata rata  $4,50 \pm 2,51$  (ekor) dan Anak Daro rata rata  $4,81 \pm 2,92$  (ekor) masih di bawah batas ambang ekonomi dan intensitas serangan walang sangit pada varietas Ciherang dan Anak Daro rata rata 1,41% dan 1,32% masih tergolong ringan.

Kata kunci: Populasi, walang sangit, musim penghujan, padi, sabak auh.

***POPULATION DENSITY OF RICE BUG (*Leptocorisa oratorius* Fabricius) IN RAINY SEASON IN SABAK AUH DISTRICT OF SIAK REGENCY RIAU PROVINCE***

Sigit Purnomo (10882003130)

Supervised by Ahmad Taufiq Arminudin and Syukria Ikhsan Zam

***ABSTRACT***

*This study was conducted on November 2012 to March 2013 on two variety of paddy in rainy season at Sabak Auh District, Siak regency of Riau Province. This study was to determine the population density and attack intensity of rice bug. The method of this study used sweepnet and conducted by purposive sampling. The results showed that population density of *Leptocorisa oratorius* was 4,50 individu / ten double sweeps on Ciherang variety and 4,81 individu / ten double sweeps on Anak Daro variety. There were low attack intensity of rice bug on Ciherang (1,41%) and Anak Daro (1,32%).*

*Keyword: Population density, rice bug, rainy season, paddy, sabak auh*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	i
INTISARI.....	ii
ABSTRACT .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1. 1. Latar Belakang .....	1
1. 2. Tujuan Penelitian .....	3
1. 3. Manfaat Penelitian .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tanaman Padi.....	4
2.2. Walang Sangit .....	6
<b>III. MATERI DAN METODE</b>	
3. 1. Tempat dan Waktu .....	11
3. 2. Bahan dan Alat .....	11
3. 3. Metode Penelitian.....	11
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Kondisi Lokasi Pengambilan Sampel .....	15
4.2. Identifikasi Walang Sangit.....	16
4.3. Populasi Walang Sangit .....	18
4.4. Intensitas serangan walang sangit .....	21
<b>V. PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan .....	23
5.2. Saran.....	23
DAFTAR PUSTAKA .....	24
LAMPIRAN.....	27

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1. Kumulatif Luas Tambah Serangan OPT Padi MT April – September 2011.....	2
3.1. Kriteria Penilaian Intensitas Serangan .....	13
4.1. Kondisi curah hujan di Kabupaten Siak pada bulan Desember 2012 – Februari 2013 .....	15
4.2. Ukuran panjang tubuh walang sangit.....	18
4.3. Rata-Rata Populasi Walang Sangit (ekor/10 ayunan ganda) pada Varietas Padi Ciherang dan Anak Daro pada masa Berbunga sd Masak Susu di Musim Tanam Bulan November 2012 sd Februari 2013 di Kec, Sabak Auh Kab Siak.....	19
4.4. Intensitas Serangan Walang Sangit pada Varietas Padi Ciherang Anak Daro pada masa Tanam Musim Penghujan Bulan November 2012 sd Februari 2013 di Kec, Sabak Auh Kab Siak .....	22

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1. Gejala serangan walang sangit pada bulir padi .....	10
4.1. Gambaran sisi umum Walang Sangit ( <i>Leptocorisa</i> spp).....	16
4.2. Perbedaan walang sangit dan . Walang sangit .....	17
4.3. Karakter morfologi Spesifik pada <i>Leptocorisa oratorius</i> .....	17
4.4. Populasi dan Intensitas Serangan Walang Sangit pada Varietas Anak Darodan Ciherang .....	22



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Intensitas Serangan Walang Sangit ..... Dokumentasi.	27

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat yang tergolong sebagai komoditas strategis. Disebut strategis karena dampaknya langsung dirasakan masyarakat terutama jika terjadi kelangkaan beras akibat terbatasnya jumlah produksi padi dan terjadinya perubahan harga yang menyebabkan inflasi, untuk itu peningkatan produksi pertanian tanaman pangan dan penganekaragaman jenis bahan pangan sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan dan memperbaiki keadaan gizi masyarakat (Hosamani *et al.*,2009).

BPS Riau (2010) menyatakan produksi padi tahun 2010 di Riau mencapai 574.864 ton gabah kering giling (GKG) atau meningkat sebanyak 43.435 ton atau 8,17% dibandingkan dengan produksi tahun 2009. Peningkatan produksi tahun 2010 disebabkan karena meningkatnya luas panen sebesar 6.665 hektar (4,46%) seiring dengan peningkatan produktivitasnya, yaitu sebesar 1,26 kuintal/hektar atau 3,54%. Pertumbuhan produksi padi di Indonesia selama periode Januari hingga April 2006 hanya mencapai 0,3%, sementara pertumbuhan penduduk mencapai 1,3%, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan produksi padi (Pustaka Tani, 2006). Kenyataan tersebut merupakan pertanda hingga saat ini cita-cita swasembada dalam bidang beras (pangan) masih belum tercapai, karena produksi yang tinggi ditentukan oleh kesehatan tanaman (Rismunandar, 1993).

Pracaya (2009) menyatakan kesehatan tanaman ditentukan oleh beberapa faktor antara lain kesuburan tanah, iklim, bibit unggul, serta hama dan penyakit.

Jika faktor-faktor kesuburan tanaman telah dipenuhi, tetapi hama dan penyakit masih tetap merajalela maka tanaman tidak akan tumbuh subur dan hasilnya tidak seperti yang diinginkan. Hama dan penyakit tanaman telah ada sejak manusia mulai mengolah lahan pertanian, adanya hama dan penyakit tersebut belum dapat dikendalikan secara optimal sehingga mengakibatkan kerugian yang cukup besar baik berupa kehilangan hasil, penurunan mutu serta menurunkan pendapatan petani Tulung (2004) *cit.* Manopo (2012).

Salah satu jenis hama penting pada tanaman padi ialah walang sangit (*Leptocorisa spp.*) yang menyerang tanaman padi pada masa pengisian bulir buah padi sehingga menyebabkan penurunan kualitas gabah (Kalshoven, 1981). Serangan walang sangit pada buah padi dapat menurunkan hasil produksi mencapai 10-40%, sedangkan pada serangan yang berat dapat menurunkan hasil sampai 100% (Israel, 1961 *cit.* Baehaki, 1992).

Tabel 1.1. Kumulatif luas tambah serangan OPT walang sangit padapadi masa tanam April – September 2011 di Provinsi Riau (Ha)

No	KAB/KOTA	Jumlah				Jumlah
		Ringan	Sedang	Berat	Parah	
1	Kampar	31.95	-	-	-	31.95
2	Rokan Hulu	51.40	34.00	5.00	23.00	113.40
3	Pelalawan	2.90	3.40	-	-	6.30
4	Indragiri Hulu	41.00	9.00	6.00	-	56.00
5	Kuansing	16.67	4.50	-	-	21.17
6	Bengkalis	-	-	-	-	-
7	Rokan Hilir	-	-	-	-	-
8	Siak	118.00	-	-	-	118.00
9	Dumai	-	-	-	-	-
10	Indragiri Hilir	6.77	9.75	0.10	-	16.62
11	Pekanbaru	-	-	-	-	-
	PROP RIAU	268.69	60.65	11.10	23.00	363.44

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Riau (2011)

Hama walang sangit dapat menurunkan hasil panen padi petani, apabila populasi walang sangit sangat banyak dijumpai di lahan persawahan. Serangan

walang sangit di Riau dilaporkan oleh Dinas Pertanian Provinsi, seperti pada Tabel 1.1. Di Kabupaten Siak tercatat paling tinggi pada masa tanam (MT) April – September 2011, hal ini menarik untuk diketahui terutama jika di lahan terdapat lebih dari satu varietas padi yang ditanam. Adanya lebih dari satu varietas padi dapat untuk memecah konsentrasi walang sangit.

Selain itu, sesuai informasi data dari Dinas Pertanian Provinsi Riau telah disebutkan intensitas serangan & populasi walang sangit, serta jenis varietas yang terserang. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui populasi dan intensitas serangan walang sangit di sentra padi Kabupaten Siak dengan judul **“Populasi Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius* Fabricius) di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau pada Tanaman Padi Masa Tanam Musim Penghujan.”**

## **1.2. Tujuan**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui populasi, intensitas serangan dan spesies walang sangit (*Leptocorisa* spp.) di sentra padi Kabupaten Siak pada masa tanam musim penghujan.

## **1.3. Manfaat**

Memberi pengetahuan kepada penulis dan petani tentang populasi dan intensitas serangan (IS) walang sangit pada musim penghujan. Salah satu pengetahuan bagi petani dalam pengendalian walang sangit permusim. Sebagai informasi data ilmiah untuk penelitian lanjutan yang sejenis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tanaman Padi

#### 2.1.1. Botani Tanaman Padi

Susanto *et al.* (2003), menyebutkan klasifikasi tanaman padi sebagai berikut:

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Classis : Monotyledonae

Familia : Gramineae (Poaceae)

Genus : *Oryza*

Spesies : *Oryza sativa*

Tanaman padi termasuk jenis tumbuhan semusim. Morfologi tanaman padi terdiri atas akar, batang, daun, bunga jantan dan buah (Budiharsanto, 2006).

#### a. Akar

Akar adalah bagian tanaman yang berfungsi menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah, kemudian diangkut ke bagian atas tanaman. Sistem perakarannya terdiri atas akar serabut, akar rambut, akar tajuk.

#### b. Batang

Batang tanaman padi beruas-ruas dan panjang tanaman padi tergantung pada jenisnya.

#### c. Daun

Daun padi terdiri atas pelepah dan helaian daun. Helaian daun memanjang dengan ujung daun meruncing, antara pelepah daun dan helaian daun dibatasi oleh ligula

yang berguna untuk menghalangi masuknya air hujan atau embun ke dalam pelepah daun.

d. Bunga

Tanaman padi merupakan bunga berumah satu artinya bunga jantan dan bunga betina dalam satu tanaman dan dilindungi oleh pelepah daun. Bunga jantan masak terlebih dahulu.

e. Buah

Buah padi terdiri atas embrio (lembaga) terletak pada bagian lemma, endosperm merupakan bagian dari buah padi yang besar dan bekatul merupakan bagian dari buah padi yang berwarna coklat.

### **2.1.2. Pertumbuhan Tanaman Padi**

Menurut Kanisius (1990)*cit.* Budiharsanto(2006), pertumbuhan padi dapat dibedakan menjadi tiga fase, meliputi fase vegetatif, generatif dan reproduktif.

a. Fase vegetatif

Fase vegetatif tanaman padi dimulai pada saat berkecambahnya biji sampai dengan terbentuk primordia malai. Fase vegetatif meliputi perkecambahan, pertumbuhan akar, pertumbuhan batang dan pertumbuhan daun. Fase vegetatif tanaman padi varietas Ciherang terjadi antara umur 0-60 hari setelah tanam dan Anak Daro antara umur 0-90 hari setelah tanam (Amanina, 2011).

b. Fase generatif

Fase generatif yaitu masa bunga padi pada umumnya mengalami penyerbukan sendiri, namun kadang - kadang penyerbukan silang. Penyerbukan silang berkisar antara 1% - 5%, pemasakan butir malai ada 4 stadia yaitu masak susu, masak kuning, masak penuh, masak mati. Fase generatif tanaman padi varietas Ciherang

terjadi antara umur 60-100 hari setelah tanam dan Anak Daro antara umur 90-120 hari setelah tanam (Amanina, 2011).

#### c. Fase reproduktif

Fase reproduktif tanaman padi terjadi pada saat pembentukan dan perkembangan kuncup bunga, buah dan biji, atau pada pembesaran dan pendewasaan struktur penyimpanan makanan. Fase reproduktif tanaman padi varietas Ciherang terjadi antara umur 100-125 hari setelah tanam dan Anak Daro antara 120-145 hari setelah tanam (Amanina, 2011).

## 2.2. Walang Sangit

Klasifikasi walang sangit menurut Kalshoven (1981) :

Phylum : Arthropoda

Classis : Insecta

Sub Classis : Pterygota

Ordo : Hemiptera

Familia : Alydidae

Genus : *Leptocorisa*

### 2.2.1. Biologi dan Ekologi Walang Sangit

Walang sangit (*Leptocorisa* spp.) merupakan salah satu hama utama yang menyerang komoditas padi di seluruh dunia (Pratimi *et al.* 2011). Di Indonesia, hama ini menyerang buah padi yang dalam keadaan matang susu. Tanaman inang selain padi yang disukai walang sangit antara lain adalah sorghum, tebu, gandum dan berbagai jenis rumput, di antaranya: *Italica*, *Setaria*, *Panicum crus-galli*, *Panicum colonum*, *Panicum flavidum*, *Panicum miliare*, *Eleusine coracana*, *Setaria glauca* (Pratimi, 2011).

Salah satu hama yang dapat menjadi kendala dalam produksi padi ialah Walang sangit *Leptocorisa* spp. (Hemiptera : Coreidae) merupakan hama utama dari kelompok kepik (Hemiptera) yang merusak tanaman padi di Indonesia. Hama ini merusak dengan cara mengisap bulir buah padi pada fase matang susu sehingga bulir menjadi hampa. Hama ini bukan saja dapat menurunkan hasil tetapi juga menurunkan kualitas gabah seperti bintik-bintik coklat pada gabah akibat isapan cairan dari hama tersebut. Serangan berat dapat menurunkan produksi hingga tidak dapat di panen. Hama ini juga memiliki kemampuan penyebaran yang tinggi, sehingga mampu berpindah ke pertanaman padi lain yang mulai memasuki fase matang susu, akibatnya sebaran serangan akan semakin luas. Selain itu, walang sangit mempunyai kemampuan menghasilkan telur lebih dari 100 butir/betina (Kalshoven, 1981).

Menurut Rajapakse & Kulasekera (2000) *cit.* Effendi *et al.* (2010), menyatakan siklus hidup walang sangit lebih kurang 35 – 56 hari dan mampu bertelur 200-300 butir per induk. Kemampuan bertelur yang tinggi ini dapat menyebabkan peningkatan populasi walang sangit dengan cepat di pertanaman padi. Walang sangit bertelur pada permukaan daun bagian atas padi dan rumput-rumputan lainnya secara berkelompok dalam satu sampai dua baris. Telur berwarna hitam, berbentuk segi enam dan pipih. Satu kelompok telur terdiri dari 1-21 butir dan lama periode telur rata-rata 5,2 hari (Siwi *et al.*, 1981).

Serangga dewasa (*imago*) berbentuk ramping dan berwarna coklat, berukuran panjang sekitar 14-17 mm dan lebar 3-4 mm dengan tungkai dan antena yang panjang. Perbandingan antara jantan dan betina adalah 1:1. Setelah menjadi *imago* serangga ini baru dapat kawin setelah 4-6 hari, dengan masa pra peneluran



8,1 dan daur hidup walang sangit antara 32-43 hari. Lama periode bertelur rata-rata 57 hari (berkisar antara 6-108 hari), sedangkan serangga dapat hidup selama rata-rata 80 hari (antara 16-134 hari) (Siwi *et al.*,1981). Pracaya (2009), menyatakan walang sangit biasanya bertelur pada waktu sore hari atau senja. Umumnya telur diletakkan pada permukaan daun di dekat malai yang segera muncul. Tujuannya agar pada waktu menetas nimfa segera dapat mengisap malai yang masih masak susu. Jumlah total telur sekitar 100 butir, jarak bertelurnya kira-kira 2-3 hari, telur menetas lebih kurang satu minggu. Perkembangannya dari telur sampai dewasa lebih kurang 25 hari, umur yang dewasa lebih kurang 21 hari.

### **2.2.2. Spesies – spesies Walang Sangit**

Walang sangit *Leptocorisa* spp merupakan hama dari kelompok kepik (Hemiptera) yang merusak tanaman padi di Indonesia. Walang sangit sangat banyak dijumpai di seluruh dunia dengan spesies yang sangat berbeda. Beberapa ahli membedakan spesies walang sangit dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Menurut Hasegawa (1971) *cit.* Kartohardjono *et al.* (2010), terdapat 11 spesies walang sangit di Indonesia, namun yang dominan adalah *L. oratorius* dan *L. acuta*. Spesies-spesies walang sangit yang lain, antara lain: *L. chinensis* (Dallas), *L. nitidula* Breddin: *L. corbeti* Cina, *L. bigutata* Walker, *L. Tagalica* Ahmad, *L. geniculata* China, *L. luzonica* Ahmad, *L. pseudolepida* Ahmad, *L. castalis* (Herrick schaffer), *L. ayamaruenis* Doesberg & Siwi, *L. discoidalis* Walker, *L. sapdapolahae* Ahmad, *L. solomonensis* Ahmad, dan *L. timorensis* Doesberg & Siwi.

### **2.2.3. Penentuan Populasi dan Intensitas Serangan**

Populasi adalah kumpulan organisme yang berasal dari spesies yang sama dan hidup di wilayah geografis tertentu (Kaka, 2011). Kemampuan berkembang suatu populasi merupakan hasil proses adaptasi yang panjang. Populasi selalu merespon perubahan lingkungan untuk mempertahankan keturunannya dengan berbagai cara. Pertumbuhan suatu populasi pada kondisi tertentu didukung oleh lingkungan (faktor  $k$ ) maka strategi yang dikembangkan adalah strategi  $k$ . Sebaliknya, populasi yang mempunyai laju optimal pada kondisi di bawah daya dukung lingkungan ( $k$ ), maka strategi hidup yang dikembangkan adalah strategi  $r$ . Hal ini mempunyai pengertian bahwa strategi  $r$  akan dikembangkan oleh suatu populasi jika kondisi lingkungannya ideal sedangkan strategi  $k$  akan dikembangkan pada saat populasi mendapatkan stres lingkungan (Kholisabdullah, 2009).

Ada beberapa metode untuk mengukur kepadatan populasi antara lain seperti yang dikemukakan oleh (Kholisabdullah, 2009), yaitu:

1. Menghitung jumlah (*total counts*), biasanya dipergunakan untuk mengukur populasi organisme besar dan nyata, atau yang berkumpul dalam koloni-koloni.
2. Metode sampel kuadrat (*quadrat sampling method*), menghitung atau menimbang organisme dalam petak-petak persegi atau petak-petak melintang dengan luas dan banyaknya yang sesuai untuk mendapat taksiran kepadatan populasi daerah yang bersangkutan.
3. Metode memberi tanda tangkap kembali, (*capture-relace-recapture*) sesuai untuk binatang-binatang yang bergerak cepat seperti serangga yang terbang. Dalam hal ini satu sampel populasi ditangkap diberi tanda lalu dilepaskan,

kemudian setelah individu yang diberi tanda sudah bercampur kembali dalam populasi bersangkutan ditangkap kembali dan dihitung jumlah yang tertangkap.

Selain itu, penentuan populasi keragaman serangga dapat dilakukan dengan metode jaring serangga (*sweep net*) seperti yang dilakukan oleh (Arifin *et al.*, 1997). Serangan walang sangit dapat diamati dengan melihat gejala pada malai dan bulir yang terserang secara langsung di pertanaman padi dengan menghitung intensitas serangan hama utama walang sangit (Gambar 2.1)



Gambar 2.1. Gejala serangan walang sangit pada bulir padi.

### **III. MATERI DAN METODE**

#### **3.1. Tempat dan Waktu**

Penelitian initeleh dilakukan pada bulan November 2012 sampai dengan Maret 2013 di sentra penanaman padiKabupaten Siak Provinsi Riau dan di Laboratorium Patologi, Entomologi dan Mikrobiologi (PEM) Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

#### **3.2. Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alkohol 70%, aquades, aseton, klorofom, kapas, gabus. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah jaring serangga,ukuran, freezer,kantong plastik 2½ kg, label, karet gelang, jarum serangga, kamera digital, alat tulis,petridish, jangka sorong, dan mikroskop digital.

#### **3.3. Metode Penelitian**

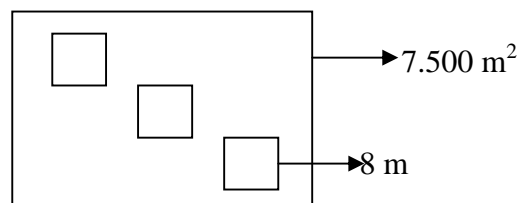
##### **3.3.1. Koleksi Walang Sangit**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode ini dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut:

##### **a. Populasi Walang Sangit**

Melakukan survei lapangan untuk menentukan lokasi pengambilan sampel di sentra padi Kabupaten Siak Provinsi Riau, yaitu: mencatat data pertanaman yang meliputi petak lahan padi dan varietas, luas lahan, masa penanaman danjenis-jenis gulma di sekitar lahan padi.Menentukan lokasi pengambilan sampel

dengan cara memilih petak sawah ukuran  $7.500 \text{ m}^2$  pada satu sentra padi per varietas, kemudian menentukan 9 titik pengambilan sampel. Melakukan pengambilan sampel walang sangit menggunakan jaring serangga berdiameter 40 cm yang dilakukan sebanyak 10 kali ayunan ganda secara transect pada setiap titik berukuran 8 m, kemudian walang sangit yang terjaring dimasukkan ke dalam kantong plastik, berlabel dan dibawa ke laboratorium PEM, UIN Suska Riau (Arifin *et al.*, 1997). Pengambilan sampel dilakukan pada setiap petak sawah yang ditanami varietas Ciherang dan Anak Daro beserta di bagian rumput/gulmasekitarnya. Setiap varietas dilakukan 9 titik pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan setiap 1 minggu sekali antara umur 95 hari sampai dengan 125 (HST) varietas Anak Daro dan varietas Ciherang antara umur 70 hari sampai dengan 105 (HST) yang ditandai padi telah menguning (masak). Pengambilan sampel dilakukan pada pagi hari antara pukul 08.00 – 10.00 WIB dengan harapan walang sangit belum terbang ke tempat lain.



Gambar 3.1. Desain Pengambilan sampel

### **b. Intensitas Serangan Walang Sangit**

Menghitung intensitas serangan (IS) walang sangit dengan cara, menentukan 1 rumpun per titik, kemudian dihitung biji padi yang terserang dan tidak terserang. Menurut Direktorat Perlindungan Tanaman (2000) *cit.* Mustikawati *et al.* (2011), Intensitas Serangan (IS) walang sangit per rumpun atau per malai dihitung berdasarkan rumus:

$$I = \frac{A}{A+B} \times 100\%$$

Keterangan :

I = Intensitas serangan

A =Jumlah bulir terserang

B =Jumlah bulir tidak terserang

Menurut Leatemia *et al.* (2011), nilai skala intensitas serangan dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Kriteria Penilaian Intensitas Serangan%

Skala	Persentase Serangan%	Kategori
0	0	Normal
1	$1 < x < 25$	Ringan
2	$25 < x < 50$	Sedang
3	$50 < x < 75$	Berat
4	$x > 75$	Sangat Berat

Mengidentifikasi hasil pengambilan sampel di lab PEM. UIN SUSKA RIAU, kemudian melakukan analisis mengenai jumlah populasi dengan menentukan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi pada populasi setiap lokasi berdasarkan rumus:

$$Rerata = \frac{n + X_1}{n} \bar{X} = \frac{X}{n} = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_n}{n}$$

$$Simpangan Baku = \frac{\sqrt{X_i^2 - \frac{x_i^2}{n}}}{n - 1}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Rata-rata hitung

X = Wakil data

n = Jumlah data

Dinas Pertanian Provinsi Riau mengatakan, batas ambang ekonomi populasi walang sangit (*Leptocorisa* spp.) dengan cara pengamatan langsung adalah 5 ekor/1 m<sup>2</sup>. Nisbah kelamin menghitung perbandingan antara jumlah imago jantan dan betina. Data jumlah, kelamin betina di hitung dengan rumus PTB sebagai berikut :

$$PTB = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

B = Jumlah betina

N = Total imago

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Kondisi Lokasi Pengambilan Sampel

#### 4.1.1. Kondisi geografis dan Iklim

Kabupaten Siak terletak pada koordinat 0° 30' - 1° 36' Lintang Utara dan 100° 54,5° - 102° 52° Bujur Timur. Luas Kabupaten Siak ± 8.556.09 Km<sup>2</sup>. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara antara 25° - 32° C, dengan kelembaban dan curah hujan cukup tinggi, sedangkan untuk kondisi curah hujan di Kabupaten Siak pada saat penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Kondisi curah hujan di Kabupaten Siak pada bulan Desember 2012 – Februari 2013.

Anasir Iklim	Desember	Januari	Februari
Hari Hujan	21	14	17
Curah Hujan (mm)	315,0	130,6	274,0

Sumber : BMKG Kota Pekanbaru (2013)

Pada Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa Kabupaten Siak pada bulan Desember 2012 s/d Februari 2013 memiliki curah hujan dengan rata-rata 17 hari perbulan.

Batas administrasi Kabupaten Siak adalah sebagai berikut:

- ✓ Sebelah Utara : Kabupaten Bengkalis
- ✓ Sebelah Selatan : Kabupaten Pelalawan
- ✓ Sebelah Barat : Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru
- ✓ Sebelah Timur : Kabupaten Kepulauan Meranti

Secara geografis, Kabupaten Siak memiliki kawasan pesisir pantai yang berdekatan dengan sejumlah negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura. Kabupaten Siak sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian Timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah barat. Pada umumnya struktur tanah

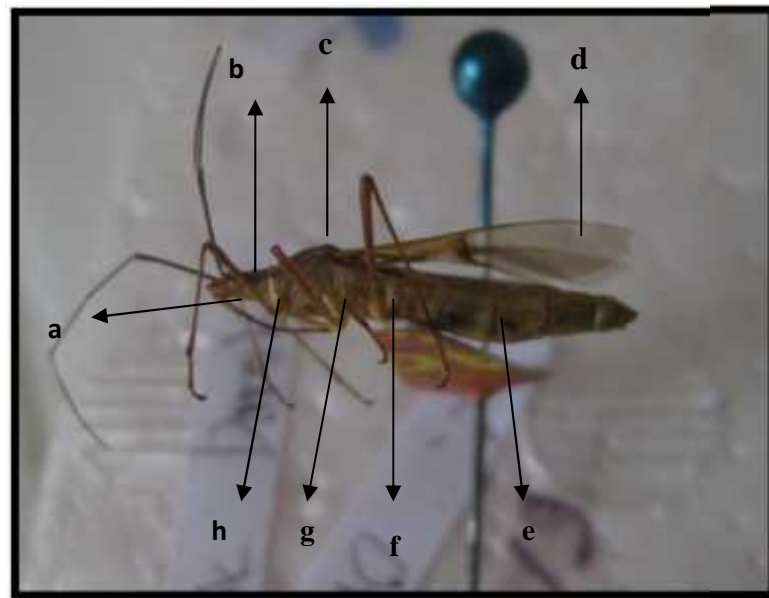


terdiri daritanah podsolik merah kuning dan batuan dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah.Lahan semacam ini subur untuk pengembangan perkebunan, pertanian dan perikanan, perkebunan mempunyai kedudukan yang penting didalam pengembangan pertanian baik di tingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di daerah ini ialah tanaman kelapa sawit dan perikanan BPS Riau (2012).

## 4.2. Identifikasi Walang Sangit

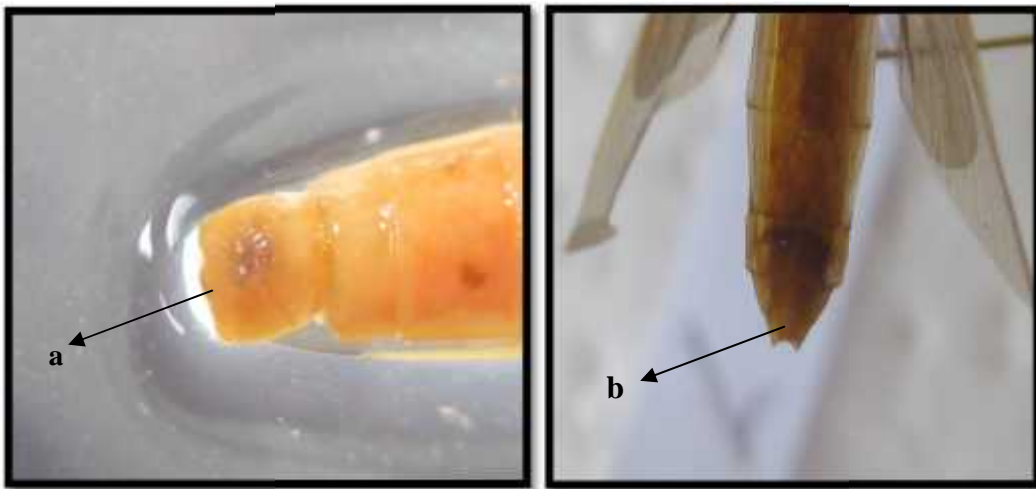
Hasil identifikasi walang sangit menurut Burrion (1981), bahwa walang sangit dari Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak termasuk ke dalam spesies *Leptocorisa oratorius*.

### 4.2.1. Ciri-ciri Morfologi Walang Sangit



Gambar 4.1. Gambaran sisi umum Walang Sangit (*Leptocorisa* spp). (a) Alat mulut (b) Mata Fusat (c) Thorax (d) Sayap (e) Abdomen (f) Kaki belakang (g) Kaki tengah (h) Kaki depan.

Ciri-ciri morfologi walang sangit yang berhasil ditangkap dapat dilihat pada Gambar 4.1, 4.2, dan 4.3. Menurut Burrion (1981), ciri-cirinya adalah di bagian sisi badan mempunyai bintik berwarna merah tua, belakang mata mempunyai bintik berwarna merah tua, sedangkan pada ujung abdomen walang sangit jantan berbentuk cembung dan walang sangit betina berbentuk cekung.



Gambar 4.2. Perbedaan walang sangit jantan dan betina. Walang sangit jantan mempunyai ciri pada ujung abdomen jika dilihat dari arah dorsal tampak cembung (Gambar 4.2.a), sedangkan walang sangit betina pada ujung abdomen berbentuk cekung (Gambar 4.2.b).



Gambar 4.3. Karakter morfologi Spesifik pada *Leptocoris oratorius*, (a) spot pada bagian belakang mata, (b) spot pada bagian lateral abdomen.

#### 4.2.2. Ukuran Panjang Tubuh Walang Sangit

Hasil pengukuran panjang tubuh walang sangit (*Leptocorisa* spp.) yang didapat pada varietas Ciherang dan Anak Darobahwa walang sangit jantan mempunyai panjang tubuh dengan rata-rata  $18,41 \pm 0,65$  mm dan  $18,32 \pm 6,14$  mm, sedangkan betina dengan rata-rata  $17,28 \pm 6,23$  mm dan  $17,40 \pm 0,71$  mm. Data ukuran panjang tubuh walang sangit disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Ukuran panjang tubuh walang sangit (*Leptocorisa oratorius*)

Spesies	Panjang Tubuh (mm)	
	Rata-rata	Rata-rata
<i>Leptocorisa oratorius</i>		
Varietas Ciherang	$18,41 \pm 0,65$	$17,28 \pm 6,23$
Varietas Anak daro	$18,32 \pm 6,14$	$17,40 \pm 0,71$

#### 4.3. Populasi Walang Sangit

Hasil pengamatan populasi walang sangit pada varietas Ciherang dan Anak Daro pada masa padi mulai berbunga sampai dengan masak susu. Dilihat dari Tabel 4.3, nisbah kelamin dan walang sangit pada padi varietas Ciherang 43,84%, 56,15% dengan perbandingan 1: 1,28 dan varietas Anak Daro 43,77%, 56,22% perbandingan 1: 1,28. Persentase total betina pada padi varietas Ciherang dan Anak Daro lebih tinggi dibandingkan dengan persentase total jantan. Kartosuwondo (2001) *cit.*Rosita (2005), mengemukakan bahwanisbah kelamin dan reproduksi parasitoid dipengaruhi oleh umur dan kepadatan populasi inang. Persentase betina yang banyak akan menguntungkan bagi perbanyakannya, jumlah betina yang keluar merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan parasitoid mengendalikan populasi inangnya dan dapat menjadi

indikator potensi parasitoid dalam mempertahankan hidupnya di lapangan Mangangantung (2001).

Tabel 4.3. Rata-Rata Populasi Walang Sangit (ekor/10 ayunan ganda) pada Varietas Padi Ciherang dan Anak Daro pada masa Berbunga sd Masak Susu di Musim Tanam Bulan November 2012 sd Februari 2013 di Sentra Padi Kec, Sabak Auh Kab Siak

Pengamatan	Varietas Ciherang				Varietas Anak Daro			
	Indiviu (ekor)	Indiviu (ekor)	(ekor) +	Rata-rata	Individu (ekor)	Individu (ekor)	(ekor) +	Rata-rata
				populasi +				populasi +
I	17	17	34	3,77 ±1,78	8	23	31	3,44 ±2,18
II	11	29	40	4,44 ±2,18	15	29	44	4,88 ±2,75
III	15	24	39	4,33 ±3,16	21	28	49	5,44 ±3,90
IV	22	24	46	5,11 ±2,42	25	22	47	5,22 ±3,11
V	24	20	44	4,88 ±3,05	26	20	46	5,11 ±2,66
Total	89	114	233		95	122	217	
Rata Rata				4,50 ±2,51				4,81 ±2,92

Banyaknya betina yang di dapat maka semakin banyak keturunan yang dihasilkan di dalam suatu populasi, karena betina lebih menentukan eksistensi suatu populasi dibandingkan jantan Godfray (1994) *cit.* Rosita (2005).

Tabel 4.3, juga menunjukkan populasi walang sangit pada saat padi mulai berbunga hingga masak susu (fase generatif) padi varietas Ciherang, populasi walang sangit rata rata 4,50±2,51. Populasi walang sangit yang maksimum terdapat pada saat pengamatan IV dengan rata rata 5,11±2,42, dan populasi minimum terdapat pada saat pengamatan I dengan rata rata 3,77±1,78.

Populasi walang sangit pada varietas Anak Daro juga tidak jauh berbeda dengan varietas Ciherang yaitu dengan rata rata 4,81±2,92. Populasi walang sangit yang maksimum terdapat pada pengamatan ke III dengan rata rata 5,44±3,90, dan

populasi minimum terdapat pada pengamatan ke I dengan rata rata  $3,44 \pm 2,18$ . Dapat dilihat data pada pengamatan I lebih sedikit dibandingkan dengan data pengamatan II, III, IV dan V, hal ini disebabkan pada pengamatan I bulir padi belum masak susu, sehingga walang sangit belum banyak mendatangi pertanaman padi, sedangkan pada masa pengamatan III – IV pertumbuhan tanaman sudah pada stadia masak susu, kondisi ini sesuai dengan penelitian Sidim (2009), populasi hama walang sangit meningkat dikarenakan makanan yang cukup tersedia untuk perkembangan karena pada umumnya walang sangit menyerang tanaman padi pada saat matang susu. Perkembangan populasi selain disebabkan oleh faktor makanan dan lingkungan disekitar tanamantempat penelitian, juga disebabkan tidak dilakukan sanitasi sehingga banyak gulma yang tumbuh disekitar sawah, selain menyerang tanaman padi sawah walang sangit juga memiliki inang alternatif disekitar pertanaman padi untuk melangsungkan perkembangbiakannya. Menurut Manwan (1977), tanaman inang juga memegang peran dalam mengatur tinggi rendahnya populasi serangga, sedangkan menurut Pratimi *et al.* (2011), hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor adanya penyemprotan insektisida dalam satu musim tanam padi. Saat pengamatan kondisi lahan pertanaman padi sedang dilakukan penyemprotan insektisida (decis), walang sangit dapat berpindah ke tempat yang terlindung dari penyemprotan insektisida seperti tanaman yang berada disekitar sawah (rumput, pohon kelapa sawit, pohon pisang). Mekanisme migrasi ini mempengaruhi populasi walang sangit dari waktu pengamatan yang satu ke waktu pengamatan berikutnya. Selain itu, jika ada petak sawah yang dipanen, walang sangit juga akan bermigrasi dari petak sawah yang dipanen ke petak sawah yang masih ada tanaman padi. Sudarmo

(1991) *cit.* Manopo (2012) menyatakan dengan metode penanaman secara serentak merupakan salah satu cara dalam menanggulangi masalah hama terutama pada produk pertanian tanaman pangan.

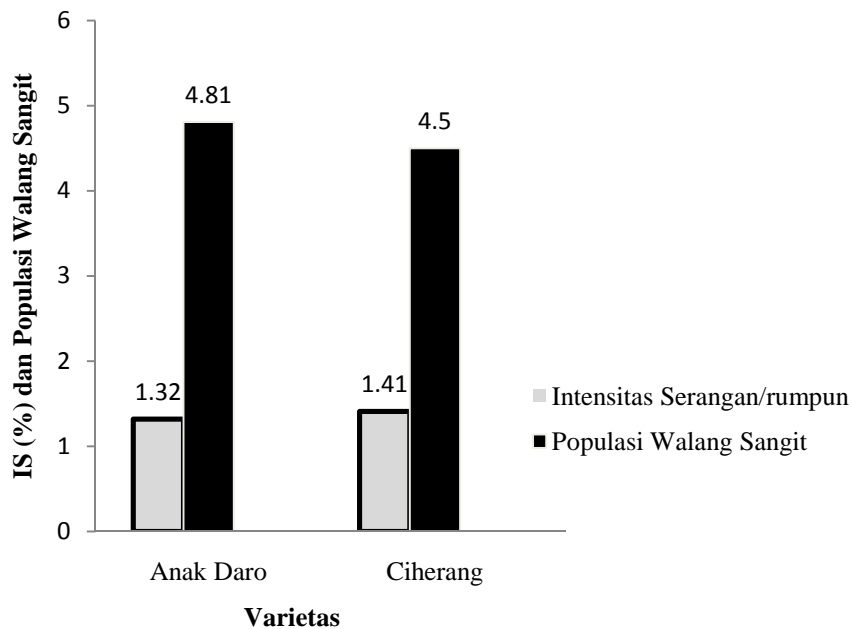
#### **4.4. Intensitas serangan walang sangit**

Intensitas serangan walang sangit pada varietas Ciherang dan Anak Daro dapat di lihat pada Tabel 4.4, rata rata intensitas serangan walang sangit pada varietas Ciherang per rumpun berkisar 1,41%, sedangkan intensitas serangan walang sangit per rumpun pada varietas anak daro 1,32%. Intensitas serangan walang sangit per rumpun yang tertinggi pada varietas padi ciherang adalah 2,19%, sedangkan pada varietas Anak Daro adalah 1,64%. Intensitas serangan walang sangit tersebut tergolong masih ringan dan tidak perlu dilakukan pengendalian yang signifikan, hal ini sesuai penggolongan dari Natawigena (1989) *cit.* Leatemia *et al.* (2011). Berdasarkan hasil penelitian Mustikawati *et al.* (2011), serangan walang sangit pada waktu tertentu dapat menurunkan hasil produksi hingga 50%, dan populasi walang sangit 5 ekor/9 rumpun padi akan menurunkan hasil 15%. Jika dilihat dari intensitas serangan walang sangit 1,41 % dan 1,32 %, maka penurunan hasil padi masih dibawah 15%, hal ini sesuai dengan data penelitian ini yang menjadi jumlah populasi walang sangit dibawah 5 ekor per pengamatan yang  $\pm 9$  rumpun. Kehilangan hasil tergantung intensitas serangan pada bulir padi per malai. Semakin tinggi intensitas serangan pada bulir, semakin tinggi kehilangan hasil padi.

Tabel 4.4. Intensitas Serangan Walang Sangit pada Varietas Padi Ciherang dan Anak Daro pada masa Tanam Musim Penghujan Bulan November 2012 sd Februari 2013 di Sentra Padi Kec, Sabak Auh, Kab Siak Per 9 Rumpun Padi yang Diamati

Rumpun	Varietas Ciherang					Varietas Anak Daro				
	Batang (bulir)	Biji (bulir)	TT (bulir)	T (bulir)	IS (%)	Batang (bulir)	Biji (bulir)	TT (bulir)	T (bulir)	IS (%)
1	10	951	947	4	0,42	16	123	120	3	1,64
2	12	1026	1007	19	1,85	12	995	985	10	1
3	9	728	717	11	1,51	17	1392	1376	16	1,14
4	11	1130	1122	8	0,70	15	1240	1220	20	1,61
5	11	865	846	19	2,19	13	1040	1030	10	0,96
6	13	1096	1081	15	1,36	16	1081	1064	17	1,59
7	12	1213	1195	18	1,48	9	745	736	9	1,20
8	11	911	893	18	1,97	13	1074	1059	15	1,39
9	15	1266	1250	16	1,26	14	1191	1174	17	1,42
Rata	11,55	1020,66	1006,44	14,22	1,41	13,88	986,77	973,77	13	1,32

Keterangan : TT : Tidak Terserang, T: Terserang, IS: Intensitas Serangan



Gambar 4.4. Populasi dan Intensitas Serangan Walang Sangit, di areal padi Sabak Auh pada musim penghujan November 2012-Maret 2013.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Spesies walang sangit yang didapat di Sabak Auh adalah *Leptocorisa oratorius* Fabricius.
2. Populasi walang sangit dengan 10 kali ayunan ganda pada varietas Ciherang dan Anak Daro rata rata  $4,50 \pm 2,51$  ekor dan  $4,81 \pm 2,92$  ekor, tergolong ringan masih dibawah batas ambang ekonomi.
3. Intensitas serangan walang sangit pada varietas Ciherang dan Anak Daro rata rata 1,41% dan 1,32%, masih tergolong ringan.

### 5.2. Saran

Perlu dilakukan pemantaun perkembangan populasi agar mudah dalam melakukan pengendaliannya dan mengurangi penggunaan bahan kimia dalam melakukan pengendalian dengan memanfaatkan bahan bahan organik serta memanfaatkan musuh alami yang bisa menyerang walang sangit.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin M., I.B.G. Suryawan, B.H. Priyanto dan A. Alwi. 1997. Diversitas arthropoda pada berbagai teknik budidaya padi di Pemalang, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 15(2): 5-12.
- Amania, M. A. 2011. Pengaruh pemberian strain nostok cpg8, cpg24 dan cim7 terhadap pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman padi (*Oriza sativa* L.) varietas ciherang. *Skripsi*. Universitas Indonesia. 67p.
- Baehaki. 1992. *Berbagai Hama Serangga*, Angkasa. Bandung. 145p.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Riau. 2010. *Hasil Survey Tanaman Pangan Statistik Padi dan Palawija*. Pekanbaru. 22p.
- Budiharsanto, A. S. 2006. Mikrohabitat dan relung ekologi hama walang sangit (*Heteroptera: Leptocorisa* sp) dan Belalang (*Orthoptera: Locust* sp) pada tanaman padi sawah. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. 34p.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Riau. 2011. *Kumulatif Luas Tambah Serangan Opt Padi MT 2011*. Pekanbaru. 1p.
- Effendi T.A., R. Septiadi, A. Salim dan A. Mazid. 2010. Entomopathogenic fungi from the lowland soil of south Sumatera Selatan and their potential as biocontrol agents of stink bugs (*Leptocorisa oratorius* (F)). *J HPT Tropika*, 10 (2): 161p.
- Hosamani V., S. Pradeep. S. Sridhara dan C.M. Kallelshwaraswamy. 2009. Biological studies on paddy earhead bug, *Leptocorisa oratorius* fabricus (*Hemiptera: Alydidae*). *Academic Journal of Entomology*, 2 (2): 52-55.
- Kholisabdullah. 2009. *Dasar Ilmu Sosial*. <http://pirantesgeography.blogspot.com/2009/11/kelahiran-natalis-kelahiran-merupakan-18.html>. Di akses 7 Oktober 2012.
- Kartoharhardjono A., D. Kertoseputro dan T. suryana. 2010. *Hama Padi Potensial dan Pengendaliannya*. Balai Besar Penelitian Padi. 440p.
- Kalshoven, L.G.E. 1981. *The Pests of Crops in Indonesia*. Jakarta. 701p.
- Kaka, A. 2011. Beberapa Karakteristik atau Sifat-Sifat Populasi. Universitas Undana-Kupang. [http://en.wikipedia.org/wiki/Population\\_growth](http://en.wikipedia.org/wiki/Population_growth). Di akses 7 Oktober 2012.
- Leatemia, J.A., dan R.Y. Rumthe. 2011. Studi kerusakan akibat serangan hama pada tanaman pangan di Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur, Propinsi Maluku. *Jurnal Agroforestri*. V1 (1) : 56p

- Manwan, I. 1977. Status pengolahan hama tanaman padi di Indonesia. *Himpunan Makalah Simposium I Maros*, 26-27 September 1977. Pusat dan Penelitian Pengembangan Tanaman Bogor.
- Monopo R., C. L. Salaki, J. E. M. Mamahit dan E. Senewe. 2012. Padat populasi dan intensitas serangan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* Thunb.) pada tanaman padi sawah di Kabupaten Minahasa Tenggara. *JHPT*
- Mustikawati, D.R., dan R. Asnawi. 2011. Serangan walang sangit dan blas leher pada beberapa galur padi hibrida asal Cina di kebun percobaan Natar Lampung. Balai Pengkajian Teknologi Lampung. *Jurnal Litbang Pertanian*, 978-979-8510-34-2.
- Mangangantung, H. 2001. Kebugaran enam populasi parasitoid Trichogrammatidae (Hymenoptera) dari Jawa Barat dan Jawa Tengah yang dibiakkan pada serangga inang *Corcyra cephalonica* S. (Lepidoptera: Pyralidae). *Skripsi*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Pratimi, A. dan R.C.H. Soesilohadi. 2011. Fluktuasi population walang sangit *Leptocorisa oratorius* F. (Hemiptera: Alydidae) pada komunitas padi di Dusun Kepitu, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *BIOMA*, 13 (2): 54-59.
- Pratimi, A. 2011. Fluktuasi population walang sangit *Leptocorisa oratorius* F. (Hemiptera: Alydidae) pada komunitas padi di Dusun Kepitu, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 52p.
- Pracaya. 2009. *Hama dan Penyakit Tanaman*. Edisi revisi. Swadaya. Jakarta. 428p.
- Pustaka Tani. 2006. Pertumbuhan produksi padi lebih rendah daripada pertumbuhan penduduk. <http://www.pustakatani.org.com>. Di akses 7 Mei 2006.
- Rimunandar. 1993. *Hama Tanaman Pangan dan Pembasmiannya*. Sinar Baru Algesindo. Bandung. 103p.
- Siwi, S.S., A. Yassin and Sukarna. 1981. Slender rice bugs and its ecology and economic threshold. *Syposium on Pest Ecology and Pest Management*, Bogor Nov 30-Dec 2 1981. 274p.
- Sidim, F. 2009. Penyebaran hama walang sangit *Leptocorisa oratorius* F. (Hemiptera : Alydidae) pada tanaman padi di Kabupaten Minahasa. *Skripsi*. Universitas Samratulangi Manado. 39p.
- Susanto., U., A.A. Daradjat, dan B. Suprihatno. 2003. Perkembangan pemuliaan padi sawah di Indonesia. Balai Penelitian Tanaman Padi. *Jurnal Litbang Pertanian*, 22 (3). 37p.

Rosita, 2005. Kebugaran dan kemampuan reproduksi parasitoid telur *Ooencyrtus malayensis* Ferr. (Hymenoptera: Encyrtidae) pada dua spesies serangga inang. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. 24p

Lampiran 1.

Intensitas Serangan Walang Sangit pada Varietas Ciherang

Rumpun	Varietas Ciherang				
	Malai (bulir)	Biji (bulir)	TT (bulir)	T (bulir)	IS (%)
1	10	951	947	4	0,42
2	12	1026	1007	19	1,85
3	9	728	717	11	1,51
4	11	1130	1122	8	0,70
5	11	865	846	19	2,19
6	13	1096	1081	15	1,36
7	12	1213	1195	18	1,48
8	11	911	893	18	1,97
9	15	1266	1250	16	1,26
Rata	11,55	1020,66	1006,44	14,22	1,41

Intensitas Serangan Walang Sangit pada Varietas Anak Daro

Rumpun	Varietas Anak Daro				
	Malai (bulir)	Biji (bulir)	TT (bulir)	T (bulir)	IS (%)
1	16	123	120	3	1,64
2	12	995	985	10	1
3	17	1392	1376	16	1,14
4	15	1240	1220	20	1,61
5	13	1040	1030	10	0,96
6	16	1081	1064	17	1,59
7	9	745	736	9	1,20
8	13	1074	1059	15	1,39
9	14	1191	1174	17	1,42
Rata	13,88	986,77	973,77	13	1,32

Lampiran 2.



(a)



(b)



(c)

Keterangan:

- (a). Lokasi Pengambilan Sampel
- (b). Jaring Serangga
- (c). Cara Pengambilan Sampel



(a)



(b)



(c)

Keterangan:

- (a). Walang Sangit Yang Terjaring
- (b). Tempat Penganmbilan Sampel
- (c). Menghitung Intensitas Serangan





(a)



(b)

(c)

Keterangan :

(a). Bulir Padi yang Terserang Walang Sangit

(b). Identifikasi

(c). Metode Karding